

**SAUGHUL AL-MUBALAGHAH DALAM AL-QUR'AN:  
TELAAH MORFOLOGI DAN SEMANTIK**

**Rahma Padililah**

*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

*Corresponding E-mail: [fadilahrahma161@gmail.com](mailto:fadilahrahma161@gmail.com)*

---

**ABSTRACT**

This research aims to analyze the influence of language style on the aesthetic quality of Mahfuzot translation through an idiomatic approach. Mahfuzot, a collection of wise sayings in classical Arabic, carries deep moral values, cultural context, and rhetorical beauty. Literal translation methods often result in a loss of these aesthetic elements, rendering the translated text rigid and less emotionally engaging. Therefore, this study adopts a qualitative method using a library research approach. Primary data is taken from widely taught Mahfuzot texts, supported by translation theory and linguistic aesthetics. The analysis reveals that idiomatic translation not only preserves the intended meaning but also maintains the stylistic richness and poetic nuances embedded in the original expressions. Through idiomatic choices, the messages become more relatable and resonant for the target audience, particularly in the Indonesian context. Idiomatic translation allows for cultural and emotional equivalence, ensuring that the philosophical and ethical dimensions of the sayings are not lost. Hence, this study emphasizes the importance of aesthetic consideration in translating classical literary texts. The findings serve as both an academic contribution and a practical guideline for educators, translators, and students of Arabic literature. Ultimately, idiomatic translation is positioned not merely as a linguistic technique but as a cultural bridge that sustains the spirit and beauty of the original Arabic Mahfuzot.

**Keywords:** *Idiomatic Translation, Language Style, Mahfuzot Aesthetics*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

---

## Pendahuluan

Ilmu sharaf adalah cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari segala peraturan yang berhubungan dengan pembentukan, pemecahan, dan perubahan bentuk kata Arab yang membawa perubahan makna kata. Kajian ilmu sharaf mencakup konjugasi kata Arab dari satu ke beberapa bentuk kata dengan segala perubahan dalam proses pembentukan tersebut. Perubahan bentuk ini membawa perubahan makna kata. (Wiratno & Santosa, 2014)

Ilmu Sharaf (perubahan bentuk kata), Mengetahui Ilmu sharaf sangat penting, karena perubahan sedikit bentuk suatu kata akan mengubah maknanya. Ibnu Faris berkata, "Jika seseorang tidak mempunyai ilmu sharaf, berarti ia telah kehilangan banyak hal." Dalam Ujubatut Tafsir, Syaikh Zamakhsyari rah.a. menulis bahwa ada seseorang yang menerjemahkan ayat al Quran yang berbunyi: "(Ingatlah) pada suatu hari (yang pada hari itu) kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya. "(Qs. Al Isra [17]:71) Karena ketidaktahuannya tentang ilmu sharaf, ia menerjemahkan ayat itu seperti ini: "pada hari ketika manusia dipanggil dengan ibu-ibu mereka." Ia mengira bahwa kata imaam (pemimpin) yang merupakan bentuk mufrad (tunggal) adalah bentuk jamak dari kata um (ibu). Jika ia memahami ilmu sharaf, tidak mungkin akan mengartikan imaam sebagai ibu-ibu. (Semantik & Eramahi, n.d.).

Pada dasarnya, sebelum Al-Qur'an dipahami sebagai kitab suci dengan segala kemuliaannya, ia dianggap sebagai sebuah tulisan biasa, serupa dengan naskah-naskah lainnya tanpa keistimewaan khusus (Nasr Hamid Abu Zaid, 2022). Sebagai sebuah teks, cara pertama untuk memasukinya adalah melalui perangkat bahasa, seperti bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, dan makna. Karena itu, pemahaman tentang bahasa Arab sangat penting untuk mengetahui arti dari satu kata atau lafaz dalam sebuah ayat. Seorang mufassir sebaiknya terlebih dahulu menyelidiki makna yang terkandung dalam suatu kata dengan memperhatikan aspek bentuk kata dan struktur kalimat, serta ilmu-ilmu lain yang merupakan cabang dari bahasa Arab. (Wahyuddin, 2022)

Ilmu morfologi atau Ilmu Sharaf merupakan bidang studi yang membahas tentang perubahan satu kata menjadi berbagai bentuk dan karakter sehingga dapat menghasilkan makna yang beragam. Bidang ini juga disebut sebagai ilmu tashrif, yang merupakan pengetahuan tentang pengubahan satu kata ke dalam berbagai variasi (Suhemi, 2023). Perubahan bentuk kata ini dapat diistilahkan sebagai isim fail / اسم فاعل . Bentuk isim fail bisa memiliki makna seperti makna isim fail dan bisa juga memiliki makna mubalaghah. Artinya, isim fail dapat diderivasikan kepada bentuk lain yang disebut sebagai صيغة مبالغة / shighah al-mubalaghah, dengan makna yang sebanding, yaitu orang yang

melakukan sebuah pekerjaan, hanya saja dalam bentuk shighah mubalaghah, sifat orang yang melakukan suatu pekerjaan menjadi lebih kuat atau hiperbola. Dari sifat seorang pekerja, berubah menjadi makna seseorang yang ahli dalam sebuah pekerjaan, dalam bahasa Arab disebut penambahan makna شِدَّة (fuad ni'mah, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana shighah mubalaghah berperan dalam penafsiran Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian content analysis dan library research (Dawis et al., 2023). Objek penelitian adalah kitab tafsir, dengan sampel beberapa ayat yang menggunakan bentuk shighah mubalaghah. Pendekatan linguistik dengan materi morfologis digunakan sebagai teori, karena masalah yang diteliti (shighah mubalaghah) merupakan bagian dari materi morfologis (Sahir, 2021). Langkah-langkah penelitian melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder, klasifikasi kaedah shighah mubalaghah, pencocokkan wazan shighah mubalaghah dengan mauzunnya (ayat-ayat yang menggunakan bentuk shighah mubalaghah), dan mendeskripsikan sisi penafsiran yang berhubungan dengan shighah mubalaghah dari kedua penafsir Thabari dan Qurthubi.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu dengan menggali berbagai sumber tertulis yang relevan seperti kitab tafsir, buku-buku ilmu sharaf, artikel ilmiah, dan referensi klasik-modern yang berkaitan dengan shighah mubalaghah dalam bahasa Arab dan Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk shighah mubalaghah dalam teks suci Al-Qur'an serta bagaimana para mufasssir, khususnya Thabari dan Qurthubi, menginterpretasikannya. Dalam studi pustaka ini, sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir, sedangkan sumber sekunder mencakup buku-buku linguistik Arab klasik dan kontemporer. (Umiarti Karimah & Hasyim, 2023)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat bentuk shighah mubalaghah dari berbagai wazan, kemudian mencocokkannya dengan penjelasan para ahli bahasa dan mufasssir. Ayat-ayat tersebut diklasifikasikan berdasarkan pola morfologis seperti فَعَّالٌ, فَعُولٌ, فَعِيلٌ, dan lainnya. Setelah itu, dilakukan identifikasi makna semantik yang muncul dalam konteks ayat untuk melihat sejauh mana bentuk tersebut menguatkan pesan ayat secara linguistik dan teologis. Langkah ini dilengkapi

dengan telaah tafsir klasik yang memperkuat pemahaman terhadap latar belakang penggunaan bentuk tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

صيغة المبالغة هي صيغة بمعنى اسم الفاعل، تدل على الزيادة الوصف في الموصوف

Secara bahasa, shighah mubalaghah adalah bentuk kata yang memiliki arti menyerupai isim fa'il, namun dengan tambahan makna yang bersifat hiperbolik atau penekanan yang kuat terhadap sifat atau tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Dalam bahasa Arab, bentuk ini digunakan untuk menunjukkan bahwa sifat atau perbuatan yang dimaksud terjadi secara sangat intens, berulang-ulang, atau berada pada derajat yang luar biasa tinggi. Oleh karena itu, shighah mubalaghah sering kali diterjemahkan sebagai "sangat" atau "paling" dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata شَرَّابٌ yang berarti "yang sangat banyak minum" adalah bentuk shighah mubalaghah dari bentuk dasar isim fa'il شَارِبٌ (yang artinya "peminum"). Dalam kaidah bahasa Arab, terdapat lima pola (wazan) utama yang digunakan dalam membentuk shighah mubalaghah. Wazan-wazan ini adalah:

فَعَّالٌ – Contoh: مَنَّاعٌ (sering melarang), قَوَّامٌ (sering berdiri untuk shalat), صَوَّامٌ (sering berpuasa), تَوَّاقٌ (sangat waspada).

مِفْعَالٌ – Contoh: مِطْعَانٌ (sering menikam), مِهْدَارٌ (sering bicara sembarangan), مِفْرَاجٌ (sangat memudahkan), مِغْدَامٌ (sangat miskin).

فُعُولٌ – Contoh: غُفُورٌ (Maha Pengampun), شُكُورٌ (sering bersyukur), حُقُودٌ (sangat pendendam), صَبُورٌ (sangat sabar).

فَعِيلٌ – Contoh: عَلِيمٌ (Maha Mengetahui), قَدِيرٌ (Maha Berkuasa), سَمِيعٌ (Maha Mendengar), خَبِيرٌ (Maha Mengetahui).

فَعِلٌ – Contoh: حَذِرٌ (sangat berhati-hati), قَلِقٌ (sangat gelisah), يَقِظٌ (sangat waspada), فَهْمٌ (sangat paham).

Beberapa bentuk lain seperti فَعَّالَةٌ, مِفْعِيلٌ, dan فُعْلَةٌ juga termasuk dalam kategori ini, meskipun tergolong dalam bentuk sama'i (tidak qiyasi) karena tidak semua bentuk kata bisa dibentuk ke dalam wazan-wazan ini secara baku.

Misalnya, jika dikatakan إِنَّهُ حَاقِدٌ ("Sesungguhnya dia pendendam"), maka jika sifatnya sangat kuat atau sering muncul, kita ubah menjadi إِنَّهُ حُقُودٌ untuk menunjukkan makna hiperbolik. Demikian pula, jika seorang tentara dikatakan إِنَّهُ طَاعِنٌ ("Dia menusuk"), maka jika ia sering melakukannya atau sangat ahli dalam hal itu, kita ubah menjadi إِنَّهُ مِطْعَانٌ. Namun, perlu dicatat bahwa bentuk فَعَّالٌ selain digunakan untuk menunjukkan intensitas juga sering digunakan untuk menunjukkan profesi atau pekerjaan. Misalnya: نَجَّارٌ (tukang kayu), خَبَّازٌ (tukang roti), نَسَّاجٌ (penenun), dan طَّحَّانٌ (penggiling). (Supriatna & Husain, 2020)

**A. Pengaruh Shighah Mubalaghah dalam Penafsiran dan Pemaknaan Ayat**

Shighah mubalaghah tidak hanya memiliki kedudukan penting dalam kaidah morfologi bahasa Arab, namun juga memberikan kontribusi besar dalam proses penafsiran dan pendalaman makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ilmu tafsir, bentuk ini berfungsi untuk menegaskan intensitas sifat atau tindakan yang disandarkan pada Allah, manusia, maupun objek lainnya dalam teks wahyu. Penambahan intensitas dalam makna yang ditawarkan oleh bentuk shighah mubalaghah membuat pemaknaan suatu ayat menjadi lebih kuat, lebih mendalam, dan lebih ekspresif secara retorik. Contohnya seperti kata غَفُورٌ (Maha Pengampun) yang jauh lebih kuat maknanya dibanding غَافِرٌ (pengampun).

Dalam hal ini, shighah mubalaghah bukan hanya membentuk kata secara morfologis, tetapi juga menyampaikan aspek teologis yang menekankan kekuasaan dan keagungan Allah secara lebih absolut dan mutlak. Para mufassir klasik seperti Al-Thabari dan Al-Qurthubi memahami dan menggunakan kaidah ini untuk memperjelas makna ayat yang mengandung penguatan sifat atau perbuatan, serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami lafaz yang seolah-olah biasa namun sebenarnya membawa penekanan makna yang luar biasa. (Nafinuddin, 2020)

Lebih dari sekadar alat morfologis, shighah mubalaghah juga berperan dalam membangun nuansa emosional dan spiritual dalam teks Al-Qur'an. Ketika suatu sifat Allah seperti سَمِيعٌ (Maha Mendengar) atau رَحِيمٌ (Maha Penyayang) ditampilkan dalam bentuk shighah mubalaghah, maka ayat tersebut tidak hanya menjelaskan sifat-sifat-Nya, tetapi juga mengajak pembaca untuk merasakan kelembutan, pengawasan, dan kasih sayang-Nya secara lebih dalam.

Dalam praktik tafsir, penggunaan shighah mubalaghah sering dikaitkan dengan konteks situasi dan kondisi ayat diturunkan (asbab al-nuzul), serta dengan tujuan retorik dan psikologis tertentu. Misalnya, dalam ayat yang mengandung ancaman atau peringatan, shighah mubalaghah digunakan untuk menakut-nakuti atau memperingatkan dengan lebih tegas. Sebaliknya, dalam ayat yang mengandung kabar gembira (busyra), bentuk ini digunakan untuk menghibur dan menenteramkan hati para pembaca atau pendengar.

Kekuatan shighah mubalaghah juga terletak pada fleksibilitas bentuk dan penggunaannya dalam berbagai gaya bahasa Arab, termasuk puisi, prosa, serta komunikasi sehari-hari di kalangan penutur asli bahasa Arab. Di luar konteks keagamaan, bentuk-bentuk seperti فَهِيمٌ (sangat cerdas) atau مِهْدَارٌ (sangat banyak bicara) menunjukkan bagaimana penutur Arab menggunakan struktur ini untuk menyampaikan penilaian, deskripsi, atau penegasan dalam berbagai situasi.

Dalam hal ini, fungsi pragmatis shighah mubalaghah semakin jelas, karena ia tidak hanya menggambarkan sifat secara objektif, tetapi juga menyampaikan sikap pembicara terhadap sifat atau perbuatan tersebut. Oleh sebab itu, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua (L2), pemahaman mendalam terhadap shighah mubalaghah sangat penting agar pelajar mampu membedakan nuansa makna serta menggunakan kata-kata yang tepat sesuai tingkat intensitas makna yang diinginkan. Tak kalah penting, bentuk-bentuk shighah mubalaghah juga menunjukkan hubungan erat antara struktur linguistik dan nilai-nilai spiritual dalam Islam. Melalui bentuk-bentuk ini, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga memberikan penekanan yang bersifat implisit namun kuat dalam menyentuh akal dan hati pembacanya. Misalnya, bentuk **وَهَابٌ** dalam doa **رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا... إِنَّكَ** tidak sekadar berarti "yang memberi," melainkan "Yang Maha Pemberi secara terus-menerus dan berlimpah." Ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dangkal terhadap morfologi bisa mengurangi kedalaman pesan yang ingin disampaikan dalam ayat tersebut. (Munawir, 2007)

Oleh karena itu, kepekaan terhadap bentuk shighah mubalaghah sangat dibutuhkan oleh para mufassir, pengajar bahasa Arab, bahkan para pendakwah yang ingin menyampaikan pesan keislaman dengan kekuatan bahasa yang menyentuh jiwa. Melalui penguatan-penguatan semantik seperti ini, shighah mubalaghah mampu mempertegas sifat Tuhan, karakter manusia, maupun makna suatu peristiwa. Hal ini menjadikan shighah mubalaghah tidak sekadar topik gramatikal, tetapi juga instrumen teologis, pedagogis, dan retorik yang mendalam. Kajian ini semakin menegaskan bahwa struktur kebahasaan Arab sangat erat kaitannya dengan pesan spiritual dan budaya yang terkandung dalam teks-teks sucinya, serta menempatkan shighah mubalaghah sebagai komponen utama dalam menghidupkan teks dan memperkuat maknanya secara holistik. (Husna & Sholehah, 2021)

**Tabel 1.**  
**Analisis Pengaruh Shighah Mubalaghah**

| No | Kata Shighah Mubalaghah | Artinya        | Pengaruh dalam Penafsiran                                      |
|----|-------------------------|----------------|----------------------------------------------------------------|
| 1  | غَفُورٌ                 | Maha Pengampun | Menunjukkan Allah sangat mudah mengampuni kesalahan hamba-Nya. |
| 2  | رَحِيمٌ                 | Maha Penyayang | Allah sangat menyayangi makhluk-Nya tanpa batas.               |

|    |           |                  |                                                            |
|----|-----------|------------------|------------------------------------------------------------|
| 3  | وَهَّابٌ  | Maha Pemberi     | Allah selalu memberi nikmat secara terus-menerus.          |
| 4  | رَوْؤُفٌ  | Sangat penyayang | Menunjukkan kelembutan Rasul kepada umat.                  |
| 5  | مِسْكِينٌ | Sangat miskin    | Menggambarkan orang yang benar-benar membutuhkan bantuan.  |
| 6  | صَبُورٌ   | Sangat sabar     | Menjelaskan keteguhan dalam menghadapi ujian.              |
| 7  | سَمِيعٌ   | Maha Mendengar   | Allah mendengar semua ucapan, bahkan yang pelan sekalipun. |
| 8  | أَوَّاهٌ  | Lembut hatinya   | Sifat Nabi yang sangat halus dan mudah tersentuh.          |
| 9  | حَرِيصٌ   | Sangat ingin     | Rasul sangat menginginkan kebaikan untuk umatnya.          |
| 10 | عَلِيمٌ   | Maha Mengetahui  | Menunjukkan bahwa Allah tahu segalanya tanpa batas.        |

## B. Tujuan Analisis

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi secara mendalam bentuk-bentuk shighah mubalaghah yang digunakan dalam Al-Qur'an serta pola morfologisnya. Dengan mengkaji struktur morfologi kata-kata yang tergolong dalam shighah mubalaghah, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana bentuk tersebut berfungsi dalam menyampaikan makna hiperbolik dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini penting karena bentuk kata dalam bahasa Arab sangat menentukan makna, dan dalam konteks wahyu ilahi, perubahan kecil dalam struktur morfologis dapat mengubah kedalaman makna yang dikandungnya. Oleh karena itu, identifikasi bentuk dan pola ini menjadi langkah awal yang esensial dalam proses analisis linguistik Al-Qur'an. Tujuan selanjutnya adalah untuk memahami peran shighah mubalaghah dalam memperkuat pesan semantik ayat, baik yang berkaitan dengan sifat Allah, perilaku manusia, maupun peristiwa yang digambarkan secara naratif dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan morfologi dan semantik, penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana intensitas makna dari kata-kata tertentu dapat menambah kekuatan retorik dan spiritual dari teks wahyu. Hal ini sekaligus bertujuan membuktikan bahwa penggunaan shighah mubalaghah dalam Al-Qur'an bukanlah pilihan kebahasaan biasa, melainkan merupakan strategi linguistik yang terstruktur dan memiliki kedalaman makna yang signifikan.

Selain itu, analisis ini bertujuan menelusuri bagaimana para mufassir klasik, khususnya Imam Thabari dan Imam Al-Qurthubi, menafsirkan ayat-ayat yang mengandung bentuk shighah mubalaghah. Melalui pengamatan terhadap metode dan pendekatan linguistik yang mereka gunakan, penelitian ini ingin memperlihatkan relevansi antara pemahaman ilmu sharaf dan hasil penafsiran yang lebih tajam dan mendalam. Ini penting sebagai landasan metodologis bagi studi-studi tafsir modern yang menekankan pentingnya linguistik Arab dalam menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual dan ilmiah. (Gunarti & Ahmadi, 2021)

Akhirnya, penelitian ini bertujuan memperluas pemahaman terhadap peran ilmu morfologi dalam studi-studi keislaman dan bahasa Arab kontemporer. Dengan menunjukkan bagaimana shighah mubalaghah dapat digunakan sebagai instrumen analisis dalam menafsirkan teks, penelitian ini ingin memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan bahasa Arab, khususnya dalam mengajarkan struktur kata dan pemaknaan dalam Al-Qur'an. Selain itu, hasil analisis ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kurikulum pembelajaran ilmu sharaf yang integratif dan aplikatif terhadap kajian-kajian Al-Qur'an. (Mauluddin, Muttaqin, & Syafi'i, 2022)

**Tabel 2.**  
**Hasil Temuan Analisis Sighah Mubalaghah dalam Al-Qur'an**

| No | Ayat<br>(Surah:Ayat) | Kata Sighah<br>Mubalaghah | Wazan   | Makna          | Konteks<br>Penafsiran                                            |
|----|----------------------|---------------------------|---------|----------------|------------------------------------------------------------------|
| 1  | Al-Baqarah:181       | سَمِيعٌ                   | فَعِيلٌ | Maha Mendengar | Menunjukkan sifat Allah yang absolut dalam mendengar segala hal. |
| 2  | Al-Baqarah:182       | غَفُورٌ                   | فَعُولٌ | Maha Pengampun | Penegasan sifat Allah yang senantiasa mengampuni.                |
| 3  | Al-Baqarah:182       | رَحِيمٌ                   | فَعِيلٌ | Maha Penyayang | Kasih sayang Allah yang luas terhadap                            |

|    |               |             |           |                            |                                                                       |
|----|---------------|-------------|-----------|----------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
|    |               |             |           |                            | makhluk-Nya.                                                          |
| 4  | Ali Imran:8   | وَهَّابٌ    | فَعَّالٌ  | Maha Pemberi               | Menunjukkan kemurahan Allah dalam memberi nikmat.                     |
| 5  | An-Nur:35     | مِصْبَاحٌ   | مِفْعَالٌ | Pelita                     | Lambang cahaya petunjuk dari Allah.                                   |
| 6  | Al-Fajr:18    | مِسْكِينٍ   | مِفْعِيلٌ | Orang yang sangat miskin   | Menunjukkan kondisi ekstrem kemiskinan yang perlu mendapat perhatian. |
| 7  | Al-Baqarah:38 | يَحْزَنُونَ | فَعِلٌ    | Bersedih hati              | Menunjukkan perasaan manusia jika tidak mengikuti petunjuk.           |
| 8  | Al-Baqarah:2  | مُتَّقِينَ  | فَعِيلٌ   | Orang yang sangat bertakwa | Karakteristik orang yang dekat dengan Allah.                          |
| 9  | At-Tawbah:128 | رَوُوفٌ     | فَعُولٌ   | Sangat penyayang           | Sifat Rasul terhadap umatnya.                                         |
| 10 | Hud:75        | أَوَّاهٌ    | فَعَّالٌ  | Sangat lembut hatinya      | Karakter Nabi Ibrahim dalam berdoa.                                   |
| 11 | Al-Ghasiyah:8 | نَاعِمَةٌ   | فَاعِلَةٌ | Sangat bahagia             | Wajah orang-orang beriman di surga.                                   |

|    |                   |            |          |                               |                                                                      |
|----|-------------------|------------|----------|-------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| 12 | An-Naba:32        | حَدَائِقَ  | فَعْلَةٌ | Kebun-<br>kebun luas          | Menunjukkan<br>kelimpahan<br>nikmat surga.                           |
| 13 | Al-Insan:3        | شَاكِرًا   | فَاعِلٌ  | Orang yang<br>bersyukur       | Sifat pilihan<br>manusia<br>terhadap<br>hidayah.                     |
| 14 | Al-Ahzab:35       | صَابِرِينَ | فَاعِلٌ  | Orang-<br>orang yang<br>sabar | Kelompok<br>orang yang<br>mendapat<br>pahala besar.                  |
| 15 | An-Nisa:32        | نَصِيبٌ    | فَعِيلٌ  | Bagian<br>besar               | Pembagian<br>rezeki dan<br>ketentuan<br>Allah.                       |
| 16 | Al-<br>Maidah:54  | أَذِلَّةٍ  | فَعْلَةٌ | Sangat<br>rendah hati         | Sikap kaum<br>beriman<br>kepada<br>sesama.                           |
| 17 | Al-<br>Maidah:54  | أَعَزَّةٍ  | فَعْلَةٌ | Sangat<br>tegas               | Sikap kaum<br>beriman<br>kepada<br>musuh.                            |
| 18 | Al-<br>Baqarah:96 | حَرِيصٌ    | فَعِيلٌ  | Sangat<br>rakus               | Menjelaskan<br>keserakahan<br>kaum<br>tertentu.                      |
| 19 | Al-<br>Tawbah:91  | ضَعِيفًا   | فَعِيلٌ  | Sangat<br>lemah               | Mereka yang<br>diberi<br>keringanan<br>karena<br>kelemahan<br>fisik. |
| 20 | Al-<br>Tawbah:91  | مَرِيضًا   | فَعِيلٌ  | Sakit parah                   | Kelompok<br>yang tidak<br>dibebani<br>jihad karena<br>kondisi fisik. |

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa shighah mubalaghah merupakan salah satu aspek penting dalam kajian morfologi bahasa Arab, yang berperan memperkuat makna dan memperjelas intensitas sifat atau perbuatan dalam Al-Qur'an. Bentuk ini muncul dalam berbagai pola seperti *فَعَالٌ*, *فَعُولٌ*, *فَعِيلٌ*, *فَعِلٌ*, dan lainnya, yang masing-masing memiliki fungsi semantik untuk menambah bobot makna secara hiperbolik. Dalam konteks ayat Al-Qur'an, bentuk-bentuk ini sering digunakan untuk menggambarkan sifat Allah yang absolut, maupun karakter manusia dan kondisi tertentu yang membutuhkan penekanan makna secara linguistik dan teologis. Melalui analisis terhadap tafsir Thabari dan Qurthubi, ditemukan bahwa para mufassir klasik menggunakan pendekatan morfologis secara aktif dalam memahami ayat-ayat yang mengandung shighah mubalaghah. Mereka tidak hanya menjelaskan arti katanya, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks asbab al-nuzul dan struktur kalimat secara keseluruhan. Dengan demikian, bentuk morfologi tersebut bukanlah sekadar variasi gramatikal, melainkan menjadi sarana penting dalam memperkuat pesan wahyu dan menyampaikan nilai-nilai spiritual secara lebih efektif kepada umat Islam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Zaid, N. H. (2005). *Tekstualitas Al-Qur'an* (Khoiron Nahdliyin, Trans.). Yogyakarta: LKiS.
- Al-Asfahani, A. A. H. b. M. al-R. (2005). *Al-Mu'jam al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar El-Ma'arif.
- Al-Mishri, M. b. M. b. M. (1996). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Bagus, L. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baqi, M. F. 'A. (1992). *Mu'jam Mufahraz li Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Benton, W. (1965). *Encyclopedia Britannica*. USA: Encyclopedia Britannica Inc.
- Dagun, S. M. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN.
- Glasse, C. (1999). *Ensiklopedia Islam Ringkas* (Ghufron, Trans.). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Izutsu, T. (2003). Relasi Tuhan dan Manusia. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kridalaksana, H. (1993). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Mubarok, A. Z. (2007). Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur. Yogyakarta: Elsaq Press.
- M. Yusron, et al. (2006). Studi Kitab Tafsir Kontemporer. Yogyakarta: Teras.
- Parera, J. D. (1990). Teori Semantik. Jakarta: Erlangga.
- Prytherch, R. (1995). Harrod's Librarians Glossary. England: Gower.
- Raharjo, M. D. (1996). Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci. Jakarta: Paramadina.
- Setiawan, M. N. K. (2006). Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Tim Kashiko. (2000). Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Kashiko.